

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor potensial yang memiliki peranan penting didalam pembangunan ekonomi suatu negara, khususnya di negara-negara sedang berkembang yang mayoritas merupakan negara agraris. Sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja daripada sektor-sektor lainnya. Pada tahun 2020, tenaga kerja dibidang sektor pertanian berjumlah 38,23 juta orang tenaga kerja dari 128,45 juta orang yang bekerja. Sektor pertanian terdiri atas beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020).

Sektor pertanian adalah penggerak pembangunan baik dari segi kesempatan kerja, penyedia bahan baku, bahan pangan, dan juga sebagai daya beli untuk produk yang dihasilkan oleh sektor lain. Secara alamiah pembangunan ekonomi harus didukung oleh berkembangnya sektor pertanian yang kuat baik dari sisi permintaan ataupun dari sisi penawaran. Dari sisi permintaan yaitu pertanian yang kuat harus menciptakan permintaan potensial bagi produk sektor pertanian itu sendiri atau produk kegiatan lain yang tidak dihasilkan oleh sektor lain. Dari sisi penawaran, sektor pertanian mampu menciptakan surplus produksi yang dapat menguntungkan produsen (Charles. Dkk, 2018).

Salah satu dari subsektor pertanian di Indonesia yang sedang marak dikembangkan adalah subsektor hortikultura. Hortikultura terdiri dari kelompok tanaman sayuran, buah, tanaman berkhasiat obat, tanaman hias (Departemen Pertanian, 2014).

Hortikultura dan juga tanaman pangan telah menjadi salah satu bagian dari pembangunan pertanian di Indonesia yang memiliki kedudukan strategis. Sektor ini melibatkan tenaga kerja paling besar dalam proses produksinya, dan juga merupakan bahan pangan pokok pada konsumsi nasional. Jika kita tinjau dari sisi bisnis, aktifitas ekonomi yang berbasis tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan bisnis paling besar yang tersebar luas di seluruh Indonesia. Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman bahan makanan,

subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan (Fitriani, 2014).

Hortikultura bisa diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang budidaya tanaman yang intensif dan produknya dapat digunakan oleh manusia menjadi bahan pangan, obat - obatan, bahan rempah, penyedap serta tanaman hias. Seiring berjalannya waktu, kedudukan hortikultura semakin kian penting didalam kehidupan sehari-hari manusia. Selain sebagai sumber bahan pangan, hortikultura juga sebagai bahan pokok berbagai produk olahan. Di Indonesia kini perusahaan hortikultura khususnya buah-buahan mulai bermunculan dikelola dengan menggunakan sistem ataupun pola agribisnis (Larasati, 2021).

Salah satu produk hortikultura yang diusahakan petani adalah bawang putih. Sentra-sentra produksi bawang putih umumnya di dataran tinggi, karena varietas-varietas yang ada kebanyakan hanya cocok ditanam antara 600 - 1.100m diatas permukaan laut (dataran tinggi). Dataran rendah yang arealnya lebih luas justru jarang terkenal sebagai penghasil bawang putih.

Bawang putih (*Allium sativum L.*) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang permintaan pasarnya terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, ragam penggunaan yang semakin banyak, perkembangan ekonomi yang semakin membaik, dan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang arti kebutuhan gizi.

Menurut data Susenas, konsumsi perkapita bawang putih di Indonesia mencapai 1,13 kg/tahun, sehingga kebutuhan bawang putih nasional per tahun mencapai 250 ribu ton. Produksi bawang putih dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan tersebut, bahkan tingkat produksi dan luas panen cenderung menurun selama beberapa tahun terakhir ini (Agromedia, 2011).

Pada tahun 2013 produksi bawang putih di Indonesia sebesar 15.766 ton, dan terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2016 sebesar 21.150 ton. Untuk luas panen, pada tahun 2015 luas tanam bawang putih sebesar 2.563 ha, dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 2.407 ha (Statistik Pertanian, 2017).

Tataniaga adalah pelaksanaan kegiatan dan usaha yang bertujuan untuk mengalirkan barang dan jasa dari titik produksi ke titik konsumsi. Tataniaga pertanian merupakan suatu proses pertukaran yang mencakup serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memindahkan barang-barang atau jasa-jasa dari petani ke konsumen. Tataniaga lebih berfokus kepada proses pengambilan kebijakan/keputusan (Usman, 2013).

Proses tataniaga hasil pertanian menempati posisi yang sangat penting, karena dalam usahatani komersial pemasaran hasil akan sangat menentukan keberhasilan dan keberlanjutan usahatani yang dikelola. Proses tataniaga perlu untuk dicermati karena akan mempengaruhi kesejahteraan petani melalui pendapatan yang diterima dari harga jual produk pertanian.

Hambatan utama dalam pengembangan agribisnis hortikultura terletak pada aspek diluar usahatani (*off - farm*) dari pada aspek usahatani (*on - farm*). Oleh karena itu kebijakan pembangunan yang difokuskan pada aspek produksi belum tentu mampu mendorong pertumbuhan agribisnis hortikultura secara berkelanjutan selama permasalahan diluar usahatani masih belum dapat diatasi. Kebijakan yang difokuskan pada aspek produksi bahkan hanya menguntungkan pelaku agribisnis hulu dan hilir karena sebagian besar nilai tambah agribisnis dinikmati oleh mereka. Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani dan mendorong perkembangan agribisnis hortikultura maka kebijakan pembangunan kedepan lebih difokuskan pada aspek *off - farm* dari pada aspek *on - farm*. Dalam kaitan ini, kebijakan pembangunan lebih diarahkan pada upaya stabilisasi harga, karena stabilisasi harga merupakan sumber permasalahan yang menimbulkan dampak luas (Larasati, 2021).

Usaha perbaikan dibidang tataniaga juga sangat diperlukan, karena peningkatan produksi saja tidak mampu untuk meningkatkan pendapatan petani bila tidak didukung dan dihubungkan dengan situasi pasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang menjadi sentral pengembangan bawang putih di Indonesia. Produksi bawang putih di Sumatera Barat pada tahun 2016 adalah sebesar 5.898 kuintal. Hal ini mengalami

kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2015 yang hanya sebesar 4.952 kuintal (Badan Pusat Statistik, 2016).

Untuk meningkatkan produksi bawang putih pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian telah menetapkan beberapa wilayah sebagai sentra penanaman bawang putih yang sesuai untuk pertanaman bawang putih, dan juga keberadaan petani bawang putih yang menjadi salah satu nilai tambah. Salah satu wilayah diantaranya adalah Sumatera Barat (Lampiran 3).

Bawang putih merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan masyarakat di Kabupaten Solok. Dari 19 kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat, Kabupaten Solok merupakan satu-satunya kabupaten yang memproduksi bawang putih (Lampiran 4). Hal ini dikarenakan Kabupaten Solok sangat cocok ditanami bawang putih karena karakteristik dari tanaman bawang putih yang cenderung cocok dengan iklim dataran tinggi. Selain geografis daerah yang juga mendukung pemerintah Kabupaten Solok juga bertekad untuk menjadikan Kabupaten Solok sebagai sentra penanaman bawang putih terbesar di Sumatera Barat.

Kabupaten Solok terdiri dari 14 Kecamatan, dari semua kecamatan yang ada, Kecamatan Lembang Jaya merupakan salah satu kecamatan yang memiliki luas tanam bawang putih terbesar diantara kecamatan lainnya (Lampiran 5). Kecamatan Lembang Jaya terdiri dari 6 nagari yaitu Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh, Nagari Batu Bajanjang, Nagari Koto Laweh, Nagari Limau Lunggo, Nagari Batu Banyak, dan Nagari Koto Anau. Dari 6 nagari tersebut, Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh yang memiliki luas tanam bawang putih terbesar di Kecamatan Lembang Jaya (Lampiran 6).

Varietas bawang putih yang dibudidayakan di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh merupakan varietas lumbu hijau. Varietas ini diduga berasal dari Batu Malang (Jawa Timur). Lumbu Hijau tumbuh pada ketinggian 900 - 1.100 mdpl. Varietas ini tidak dapat berbunga. Tinggi tanaman mencapai 63 - 75 cm. Umur panen varietas Lumbu Hijau sekitar 95 - 125 hari, tergantung kesuburan tanah dan pemeliharaan. Pada kondisi normal umumnya Lumbu Hijau sudah dapat dipanen pada umur 112 - 120 hari (Wibowo, 2009).

Dalam melakukan usahatani, petani di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh lebih banyak menerapkan sistem monokultur yaitu hanya mengusahakan satu jenis tanaman pada lahan miliknya. Petani beranggapan dengan menerapkan pola monokultur lebih mudah dalam hal perawatan.

Saluran tataniaga dan lembaga tataniaga merupakan komponen penting dalam tataniaga bawang putih. Berdasarkan survei pendahuluan, ada beberapa saluran yang diduga menjadi saluran tataniaga bawang putih dari Nagari Salayo Bukik Sileh, yaitu :

1. Petani - Pedagang Pengumpul (Gudang Pembibitan) - Konsumen Bibit.
2. Petani - Pedagang Pengumpul - Pedagang Antar Daerah - Pedagang Pengecer - Konsumen Akhir.
3. Petani - Pedagang Antar Daerah - Pedagang Pengecer - Konsumen Akhir.
4. Petani - Pedagang Pengecer - Konsumen Akhir.

Daerah tujuan pemasaran bawang putih tidak hanya disekitar tempat produksi tetapi juga ke daerah lain seperti Bukittinggi dan Batusangkar. Selain itu bawang putih juga dijual ke gudang pembibitan.

Gudang pembibitan adalah tempat untuk menyimpan bawang putih yang baru dibeli dari petani dan akan dijadikan bibit. Bawang putih disimpan digudang pembibitan lebih kurang 3 bulan selama proses pendormansian berlangsung. Gudang pembibitan bawang putih ini merupakan salah satu gudang pembibitan bawang putih yang ada di Sumatera Barat.

Pada tahun 2016, produksi bawang putih di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh adalah sebesar 6 ton. Dari survei pendahuluan yang telah dilakukan, petani yang membudidayakan bawang putih menghadapi beberapa permasalahan yaitu harga jual bawang putih impor cenderung lebih murah dibandingkan dengan bawang putih lokal, sehingga bawang putih impor cukup banyak diminati dipasaran. Menurut Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) di Kecamatan Lembang Jaya, harga jual bawang putih lokal yang telah dikeringkan ditingkat petani sebesar Rp 14.000/kg.

Bawang putih lokal yang dihasilkan dari nagari tersebut belum terdistribusi secara merata, karena kalah bersaing dengan bawang putih impor.

Selain itu petani sulit untuk mendapatkan bibit bawang putih yang unggul. Petani menggunakan bibit bawang putih dari hasil panen sebelumnya yang memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat dijadikan bibit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani pada saat survei pendahuluan dijelaskan bahwa harga jual bawang putih kering per kg pada bulan Februari 2018 adalah sebesar Rp 14.000/kg dan untuk harga jual bawang putih basah dikenakan sebesar Rp 10.000/kg. Dengan demikian petani yang membudidayakan bawang putih lebih suka menyimpan tanaman mereka terlebih dahulu, selain dengan tujuan sebagai pengeringan agar berkurangnya kadar air yang terkandung pada bawang putih, juga sebagai salah satu cara petani untuk menyiapkan bawang putih ketika tidak pada musim tanamnya, biasanya harga bawang putih dalam kondisi tersebut lebih tinggi karena permintaan pasar yang terus meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana saluran tataniaga, fungsi-fungsi tataniaga bawang putih di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok?
2. Berapa besar margin tataniaga, bagian yang diterima oleh masing-masing lembaga, dan efisiensi saluran tataniaga bawang putih di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tataniaga Bawang Putih (*Allium Sativum L.*) Di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok”**.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan saluran tataniaga, fungsi-fungsi tataniaga bawang putih di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

2. Menganalisis besaran margin tataniaga, bagian yang diterima masing-masing lembaga, dan efisiensi tataniaga bawang putih di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait diantaranya :

1. Bagi petani diharapkan dapat memberikan informasi untuk memilih saluran tataniaga yang tepat dalam menjual bawang putih.
2. Bagi lembaga pemasaran, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang saluran pemasaran yang paling efisien sehingga dapat bermanfaat bagi masing-masing lembaga pemasaran.
3. Bagi pemerintah daerah selaku pengambil kebijakan, diharapkan dapat menjadi pedoman dalam membuat kebijakan terkait tataniaga komoditi pertanian terutama komoditi bawang putih.
4. Bagi pihak lain, sebagai referensi yang dapat membantu dalam penyempurnaan penelitian dimasa mendatang.

